

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan mengonsumsi daging kelinci saat ini semakin meningkat, hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya permintaan kuliner berbasis daging kelinci. Menurut Priyanti dan Raharjo (2012) bahwa ketersediaan daging yang berkualitas, diseminasi dan efisiensi produk, efisiensi produksi, dan strategi pemasaran yang tepat dapat mengubah preferensi konsumen untuk mengonsumsi daging kelinci. Dengan semakin meningkatnya permintaan daging kelinci, hal tersebut dapat memberi dorongan yang kuat bagi para peternak untuk membudidayakan kelinci sebagai penghasil daging.

Kelinci merupakan salah satu ternak alternatif penghasil protein hewani dengan banyak potensi. Daging kelinci memiliki kadar protein yang tinggi (21,9%) dengan kadar lemak yang rendah (5,5%) jika dibandingkan dengan ternak lainnya (Suradi 2005). Kelinci sebagai ternak pseudo ruminansia mampu mencerna hijauan maupun limbah pertanian. Siklus reproduksi yang cepat serta pertumbuhan yang pesat adalah potensi reproduksi dan produksi kelinci yang tidak dimiliki ternak lain.

Produktivitas kelinci dipengaruhi 2 faktor utama yaitu genetik dan lingkungan. Faktor internal seperti genetik menentukan kemampuan produksi, sedangkan faktor eksternal atau lingkungan merupakan pendukung supaya ternak mampu memproduksi sesuai dengan kemampuannya. Faktor lingkungan meliputi pakan, perkandangan, pemeliharaan, penyakit dan iklim. Faktor genetik dan lingkungan memiliki hubungan sinergis, jika ternak memiliki potensi genetik

unggul tanpa didukung faktor eksternal yang baik, produksinya tidak akan maksimal, begitu pula sebaliknya.

Berat badan memegang peranan penting dalam pemeliharaan yang baik, karena pengetahuan mengenai berat badan kelinci akan memudahkan penentuan jumlah pemberian pakan, jumlah dosis obat dan transportasi. Berat badan kelinci dapat diketahui dengan dua cara, yaitu penimbangan dan pendugaan ukuran-ukuran tubuh. Metode penimbangan merupakan cara paling cepat dan akurat untuk mengetahui berat badan kelinci. Metode pendugaan menggunakan hasil analisis dari pengukuran ukuran-ukuran tubuh untuk memperkirakan berat badan. Ukuran tubuh yang memiliki hubungan paling erat dengan berat badan dapat diketahui dari hasil analisis statistik berupa sebuah model penduga.

Hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji model hubungan ukuran-ukuran tubuh dengan berat badan pada kelinci hyla, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui model hubungan antara ukuran lingkaran dada dan panjang badan dengan berat badan kelinci hyla.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti ukuran lingkaran dada dan panjang badan dan hubungannya dengan berat badan kelinci hyla.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana bentuk hubungan berat badan dengan lingkaran dada dan panjang badan pada kelinci hyla?
2. Bagaimana model penduga terbaik berat badan menggunakan lingkaran dada dan panjang badan pada kelinci hyla?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk hubungan berat badan dengan lingkaran dada dan panjang badan pada kelinci hyla.

2. Mengetahui model penduga terbaik berat badan menggunakan lingkaran dada dan panjang badan pada kelinci hyla

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan lingkaran dada dan panjang badan dengan berat badan kelinci hyla bagi para akademisi peternakan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ukuran-ukuran tubuh hewan dapat digunakan untuk menaksir berat badan dengan ketelitian cukup tinggi serta untuk memberi gambaran bentuk tubuh hewan sebagai ciri khas suatu bangsa (Mulliadi, 1996). Ukuran-ukuran tubuh makhluk hidup berbeda satu sama lain, namun dapat dianalogikan seperti sebuah tabung/silinder. Volume sebuah tabung dapat diketahui dari dua parameter yaitu jari-jari lingkaran dan tinggi tabung. Kelinci apabila dianggap sebagai sebuah tabung, maka lingkaran dada adalah keliling lingkaran dan panjang badan adalah tinggi tabung. Analogi tabung tidak dapat menentukan volume atau berat badan kelinci secara akurat karena kelinci memiliki berat komponen tubuh yang berbeda-beda, misalnya tulang, otot dan berbagai organ tubuh. Oleh karena itu diperlukan pendekatan statistik untuk mengetahui bagaimana hubungan parameter ukuran-ukuran tubuh dengan berat badan kelinci.

Setiap komponen tubuh mempunyai berat yang berbeda-beda, karena pengaruh genetik maupun lingkungan, namun masih memiliki korelasi satu sama lain. Korelasi tersebut menggambarkan adanya proses perubahan komponen-komponen tubuh yang diikuti dengan peningkatan ukuran-ukuran tubuh dalam

suatu keseimbangan biologis. Peningkatan satu sifat yang menyebabkan peningkatan sifat yang lain disebut korelasi positif, sedangkan peningkatan suatu sifat diiringi penurunan sifat lain disebut korelasi negatif (Laidding, 1996). Penggunaan ukuran-ukuran tubuh pada ternak dapat memberikan gambaran eksterior suatu ternak dan menjadi petunjuk yang dapat digunakan dalam proses seleksi. Perbedaan antar individu adalah keragaman, yang merupakan sifat populasi yang penting dalam seleksi (Martoyo, 1990).

Kelinci Hyla merupakan salah satu galur kelinci pedaging unggul yang baru dikembangkan di Indonesia karena memiliki potensi pertumbuhan yang cepat dan produktivitas tinggi. Kelinci Hyla jantan mampu mencapai berat tubuh 2.160 gram pada umur 70 hari (Nizza dan Moniello 1994; Grimaud 2012). Pertumbuhan kelinci New Zealand White yaitu 1.990 gram pada umur 70 hari (Hernandez dan Rubio 2001) tidak sebaik kelinci Hyla. Perbandingan antara kelinci Hyla dengan New Zealand White didasari kedekatan genetik yang digambarkan oleh Brahmantiyo, pada Lampiran 4.

Analisis regresi linier dilakukan untuk menduga berat badan melalui semua ukuran tubuh. Ukuran-ukuran rangka seperti panjang badan kurang dipengaruhi oleh gizi, dengan demikian menunjukkan ukuran yang lebih terkait deposisi lemak dan otot, seperti ukuran-ukuran lebar lingkaran tubuh serta berat badan (Kamalzadeh dkk., 1998). Pembatasan nutrisi dalam pakan yang diberikan pada sapi, dapat menekan pertumbuhan tinggi dan panjang badan selama fase pertumbuhan (Coleman dkk., 1985). Lingkaran dada selanjutnya digunakan untuk menduga persamaan regresi linear yang paling baik sebagai penduga berat badan pada sapi.

Ukuran linear tubuh yang berhubungan erat dengan berat badan adalah lingkaran dada dan panjang badan. Hal serupa diungkapkan Fourie dkk. (2002)

bahwa lingkar dada dan panjang badan mempunyai pengaruh paling besar dengan berat badan. Lingkar dada selalu menjadi parameter penentu berat badan pada tiap persamaan pendugaan berat badan, bahkan menjadi parameter utama Fourie dkk. (2002). Lingkar dada diukur melingkar di belakang sendi siku, sedangkan panjang badan ditentukan dengan mengukur jarak antara tulang duduk sampai bahu. Berdasarkan pemaparan di atas panjang badan dan lingkar dada adalah dua parameter yang memiliki hubungan paling erat dengan berat badan pada ternak.

Lingkar dada dan panjang badan dapat digunakan untuk menduga persamaan yang paling baik sebagai penduga berat badan pada kelinci. Model pendugaan berat badan menggunakan pengukuran tubuh pada berbagai ternak sudah banyak dilakukan, namun model khusus pengukuran untuk kelinci hingga saat ini belum ada. Oleh karena itu diperlukan model pendugaan berat badan melalui pengukuran lingkar dada dan panjang badan, khususnya pada kelinci Hyla untuk pengembangan ras kelinci di Indonesia.

1.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 19-21 Juli 2018 di Teaching Farm Kandang Kelinci Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.